

LEGENDA MALIN KUNDANG
SUATU KAJIAN STRUKTURAL LÉVI-STRAUSS
The Legend of Malin Kundang, a Structural Study of Lévi-Strauss

Daratullaila Nasri¹, Muchlis Awwali²

¹Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat
Simpang Alai Cupak Tangah, Pauh Limo, Pauh, Padang 25162
Hp: 081218186237

Pos-el: daratullailanasri@gmail.com

²Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Limau Manis, Kecamatan Pauh, Padang 25163

Hp: 081374273461

Pos-el: 1966muchlis@gmail.com

(Masuk: 22 Desember 2020, diterima: 30 November 2021)

Abstrak

Artikel “Legenda Malin Kundang suatu Kajian Struktural Lévi-Strauss” membicarakan makna yang terkandung dalam legenda Malin Kundang. Makna legenda tersebut dilihat dari sudut pandang struktural yang digagas oleh Lévi-Strauss. Untuk menemukan makna dalam legenda tersebut penulis menggunakan metode analisis struktural yang ditawarkan Lévi-Strauss tersebut. Dalam hal ini Lévi-Strauss” mengistilahkan *mytheme* (miteme) dan *ceriteme*. Dengan metode tersebut penulis mendapatkan hasil bahwa legenda Malin Kundang menggambarkan sistem kekerabatan yang menuju pada keluarga inti. Kemudian, merantau adalah salah satu konsep terpenting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kesuksesan Malin Kundang di perantauan menciptakan jarak antara anak dan ibunya (kaya dan miskin), dan bahkan menghilangkan eksistensi sosok ibu dalam diri Malin Kundang. Pada puncaknya Malin Kundang terang-terangan tidak mengakui ibu kadungnya. Akibatnya, Malin Kundang dan kapalnya menjadi batu atas pengingkarnya itu. Kisah ini dapat menjawab kontradiksi atau dilemma yang terjadi tengah masyarakat Minangkabau, bahwa kesuksesan hidup lelaki Minang ditentukan bagaimana ia memperlakukan ibunya. Pengingkaran terhadap sosok dan peran ibu akan membawa malapetaka.

Kata Kunci: Malin Kundang, strukturalisme Lévi-Strauss, matrilineal Minangkabau.

Abstract

*The article “The Legend of Malin Kundang a Structural Study of Lévi-Strauss” discusses the meaning contained in the legend of Malin Kundang. The said meaning is seen from a structural point of view initiated by Lévi-Strauss. In order to find the meaning, the writer uses a structural analysis method offered by Lévi-Strauss. In this case, Lévi-Strauss” uses the terms *mytheme* and *ceriteme*. Using this method, the writer unravels that the legend of Malin Kundang describes the kinship system that leads to the nuclear family. Then, wandering is one of the most important concepts in the life of Minangkabau people. Malin Kundang’s success overseas created a distance between son and the mother (rich and poor). It even eliminated the existence of a mother in Malin Kundang’s mind. In the end, Malin Kundang openly disowned his biological mother. As a result, Malin Kundang and his ship turned into stone for his denial. This story answers the contradiction or dilemma that occurs in Minangkabau society, that the success of a Minang man is determined by how he treats his mother. Denial of the figure and role of the mother could bring a disaster.*

Keywords: Malin Kundang, Lévi-Strauss structuralism, Minangkabau matrilineal.

PENDAHULUAN

Cerita Malin Kundang merupakan legenda perseorangan, yaitu mengenai seorang tokoh bernama Malin Kundang, yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 1986:73). Legenda ini bercerita tentang anak yang bernama Malin Kundang, yang semasa kecilnya hidup bersama ibunya karena ayahnya sudah meninggal. Malin Kundang dan ibunya hidup dalam keadaan sangat miskin. Untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup mereka, Malin Kundang pergi merantau. Setelah berhasil di perantauan, Malin Kundang pulang bersama istrinya. Mendengar berita si anak pulang dari perantauan, ibunya menjemput ke pelabuhan. Karena tua dan hidup melarat, Malin Kundang tidak mau mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya. Karena kecewa atas perlakuan Malin Kundang, ibunya lantas berdoa kepada Tuhan agar memberikan hukuman kepada Malin Kundang. Doa ibu diperkenankan Tuhan, maka kapal dan awak kapalnya dikutuk menjadi batu.

Legenda Malin Kundang cukup populer di negeri ini, baik di tanah kelahirannya, Minangkabau maupun Indonesia. Kepopuleran cerita itu tidak hanya dipahami orang-orang sebagai cerita rakyat, tetapi cerita tersebut juga diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya bermunculan tulisan-tulisan yang diilhami legenda Malin Kundang. Tulisan-tulisan tersebut lahir dalam bentuk esai, cerpen, dan drama.

Beberapa karya atau tulisan yang diilhami legenda Malin Kundang tersebut adalah sebagai berikut. Karya-karya itu dapat dikelompokkan atas empat bagian, pertama dalam bentuk karya sastra, yaitu drama, cerpen, dan puisi. Kedua, dalam bentuk esai, dan ketiga dalam bentuk tanggapan atas tanggapan. Keempat, karya ilmiah berupa skripsi dan kertas kerja laporan penelitian.

Dalam bentuk karya sastra, yaitu naskah drama yang berjudul “Malin Kundang” (Hadi, 1978). Dengan memanfaatkan formula kebudayaan Minangkabau dalam drama

tersebut, Hadi menggambarkan bahwa ‘sistem matrilineal’ tidak lagi menjadi suatu yang ideal bagi masyarakatnya (Nasri, 1999:25). Sistem matrilineal telah menimbulkan konflik bagi masyarakat penganutnya sehingga Hadi menawarkan konsep patrilineal melalui karyanya itu. Navis (1990:115—120) dalam cerpennya yang berjudul “Malin Kundang Ibunya Durhaka” berusaha memutar balikkan mitos yang dipahami masyarakat sebelumnya. Ketika anak berbuat kesalahan, dia mendapatkan hukuman. Namun, ketika orang tua yang berbuat kesalahan, tidak ada hukuman untuknya, sebagaimana yang dialami tokoh ibu Malin Kundang dalam cerpen tersebut. Bukankah segala perbuatan yang dilakukan seorang anak, orang tua juga andil di dalamnya. Inilah makna baru yang coba dihadirkan Navis kepada pembaca melalui cerpennya itu. Syah (1994) dalam cerpennya “Negeri Malin Kundang”, mencoba menghadirkan realitas imajinasitif dalam dongeng menjadi realitas objektif (Yusriwal, 2001:170). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, Syah menganggap Malin Kundang tersebut memang benar-benar ada dalam realita kehidupan. Namun, yang ditentanginya adalah pengkultusan terhadap diri Malin Kundang. Syah menggugat kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Aie Manih yang dianggapnya sebagai negeri Malin Kundang, bahwa arwah Malin Kundang dapat menyebabkan malapetaka jika tidak mengikuti ajaran Malin Kundang. Bagi Syah tidak mungkin arwah orang yang sudah meninggal dapat berbuat sesuatu yang tidak dapat dilakukan manusia hidup. Semua kejadian di alam dapat terjadi hanya atas izin atau kehendak Allah. Arifin dalam cerpennya yang berjudul “Malin” (1992:232—234) menghadirkan konteks cerita yang lebih luas. Dalam hal ini Arifin tidak lagi bersentuhan dengan budaya Minangkabau. Dia telah menembus batas konteks sosial budaya tersebut sehingga cerita itu bisa saja terjadi negeri-negeri yang ada di Indonesia, dan bahkan daerah-daerah lain yang ada di dunia.

Dalam bentuk esai ada beberapa tulisan yang dapat dikemukakan di sini. Junus menghasilkan beberapa tulisan mengenai Malin Kundang tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut: “Karya sastra Dilihat sebagai Dokumentasi Sosio Budaya” (Junus, 1986:5), “Fiksi dan Legenda” (Junus, 1989:19), “Nilai Lampau Masa Kini” atau terjemahan dari *past significance presence meaning* (Junus, 1989a), “Cerita Rakyat bukan Bacaan Kanak-Kanak Belaka” (Junus, 1981: 80—83), “Watak Cerekan dan Nama” (Junus, 1993:114), dan “Malin Kundang Menantang Mitosnya” (Junus, 1981:1—8). Razak (*Sinar Harapan*, tt, hal VII) dengan judul tulisannya “”Tiada Maaf Bagimu” Malin Kundang” (Razak, n.d.). Mohammad (1993:55—56) dengan judul tulisannya “Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang”. Hadi (1985) menulis “Liem Khoon Doang”. Fadlillah menghasilkan dua tulisan mengenai Malin Kundang, yaitu “Malin Kundang Kompleks: Sebuah Fenomena psikologi dan Budaya (1997) dan “Malin Kundang”: sebagai Ideologi yang tersembunyi” (1998)

Bagian ketiga, tanggapan atas tanggapan, yang dimaksudkan tanggapan atas tanggapan adalah tulisan yang muncul karena menanggapi tulisan atau karya yang lahir sebelumnya. Dengan kata lain, tanggapan pembaca atas karya orang lain yang dibacanya sehingga dia sendiri juga melahirkan sebuah karya baru. Dalam hal ini adalah tanggapan Soejanto dan Nadjib terhadap esai Mohammad yang berjudul “Potret Seorang penyair Muda sebagai Si Malin Kundang”. Soejanto (1972) mengomentari dengan judul tulisannya “Esai Seorang Penyair”. Sementara itu, Nadjib (1975) menulis dengan judul “Sikap Malin Kundang Penyair: Idealisme, atau Topeng Kepetusaan”. Fadlillah (1983) muncul dengan tulisannya “Malin Kundang” Wisran hadi, Sebuah Kajian Intertekstualitas”. Tulisan tersebut merupakan kajian terhadap drama Malin Kundang karya Wisran Hadi. Demikian juga halnya dengan Hidayat (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Malin

Kundang” Karya Wisran Hadi: Sebuah Perbandingan”, dia mengkaji drama Malin Kundang karya Wisran Hadi yang diperbandingkannya dengan legenda Malin Kundang.

Beberapa penelitian yang mengkaji legenda Malin Kundang di antaranya adalah “Cerita Malin Kundang: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra (Yusriwal, 1994 dan Nasri, 1999). Kemudian, “Legenda Malin Kundang: Manifestasi Sistem Matrilineal Minangkabau (Yusriwal, dkk 2001). Tulisan tersebut menggunakan pendekatan *oral noetics* yang digagas oleh Oplan. Dalam konsep *oral noetics* tersebut legenda (Malin Kundang) dapat dilihat sebagai perwujudan kebudayaan yang menggambarkan ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma suatu masyarakat tertentu. Berdasarkan konsep tersebut Yusriwal memanfaatkan data tulis dan data lisan sebagai objek penelitiannya. Data tulis adalah karya sastra yang terkait dengan cerita Malin Kundang dalam bentuk cerpen dan drama, sedangkan data lisan adalah hasil wawancara dengan masyarakat yang mengetahui legenda Malin Kundang. Yusriwal menyimpulkan bahwa sistem matrilineal Minangkabau dalam legenda Malin Kundang dikukuhkan, sedangkan dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis Minangkabau, sistem matrilineal dikrikitik, dipertanyakan, dan bahkan dinafikan. Simpulan berikutnya, perbedaan itu terjadi karena waktu penciptaan sastra tulis dan lisan yang berbeda sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Dari kedua simpulan tersebut Yusriwal menyatakan bahwa cerita Malin Kundang digunakan masyarakat Minangkabau sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan kritikan terhadap gejala sosial yang sedang berkembang ditengah kebudayaan mereka (2001:64). Selanjutnya, “Pola Lama di dalam Sastra Modern: Malin Kundang di dalam Salah Asuhan dan Sabai Nan Aluih di dalam Sitti Nurbaya” (Tasai. Amran, 1994).

Dengan banyaknya orang-orang yang terilhami legenda Malin Kundang, hal itu menimbulkan pertanyaan dalam pikiran penulis,

apa makna di balik legenda Malin Kundang tersebut? Kalau sastra dikatakan memiliki keterkaitan dengan budaya, legenda Malin Kundang sebagai sastra tentu memiliki keterkaitan dengan budaya pendukung legenda tersebut. Dalam hal ini lagenda Malin Kundang hidup dalam sosio-budaya Minangkabau. Artinya, legenda Malin Kundang sebagai karya sastra merupakan manifestasi ide-ide, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya dari sebuah budaya penganutnya. Untuk mengetahui keterkaitan legenda Malin Kundang dengan kebudayaan Minangkabau, penulis mencoba menerapkan teori struktural ala Lévi-Strauss.

Dalam hal ini penulis tidak melakukan penelitian ke lapangan untuk pengambilan data, tetapi penulis memanfaatkan legenda Malin Kundangan telah yang ditranskripsikan oleh Udin (1996). Transkripsi tersebut merupakan hasil dari pertunjukan rebab. Cerita dalam pertunjukan rebab biasanya disampaikan dalam bentuk prosa lirik. Akan tetapi, legenda Malin Kundang disampaikan dalam bentuk syair, kecuali pada awal dan akhir cerita memakai pantun (sebagai pembuka dan penutup cerita) (Udin, 1996:3).

Gaya penceritaan legenda Malin Kundang tersebut juga diluar kelaziman. Biasanya, legenda Malin Kundang disampaikan seperti penceritaan dongeng-dongeng. Si pencerita bisa saja orang tua, guru mengaji dan sebagainya, yang bercerita kepada anak-anak atau murid-muridnya. Untuk dapat menceritakan legenda tersebut tidak dibutuhkan keahlian khusus. Dalam konteks pertunjukan rebab, barangkali, karena pencerita menggunakan media musik untuk menyampaikan ceritanya, syair dalam hal itu lebih tepat untuk mengisi melodinya.

Pemilihan data tersebut didasari atas beberapa alasan. Pertama, legenda tersebut disampaikan dalam bahasa Minangkabau. Hal itu sangat membantu untuk memahami konteks budaya yang menghidupi legenda tersebut. Kedua, penutur dari legenda tersebut adalah orang Minangkabau, sebagai pewaris dari kebudayaan itu. Ketiga, campur tangan penutur cerita tidak terlalu dominan dalam teks. Dengan

kata lain, mungkin ada variasi dari cerita tersebut, tetapi tidak sampai menciptakan varian baru.

LANDASAN TEORI

Pengertian mitos dalam pandangan strukturalisme Lévi-Strauss tidak sama dengan pengertian mitos yang ada dalam kajian mitologi (Ahimsa-Putra, 2006:77). Lebih lanjut dipaparkan Ahimsa-Putra, bahwa mitos dalam pandangan Lévi-Strauss tidak mesti dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan karena menurutnya perbedaan makna kedua konsep tersebut semakin sulit dipertahankan. Misalnya kata Ahimsa-Putra, sesuatu yang dianggap sejarah atau hal-hal yang dianggap benar terjadi oleh masyarakat atau kelompok tertentu, ternyata bagi masyarakat lain hal tersebut hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak mesti diyakini kebenarannya. Mitos dalam hal ini tidak dianggap kisah yang suci lagi karena definisi ‘suci’ pun sudah problematis. Maksudnya, sesuatu yang dianggap suci oleh masyarakat tertentu, ternyata dipandang biasa saja oleh masyarakat lain.

Jadi, mitos menurut Lévi-Strauss adalah pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa terhadap masyarakat (Ahimsa-Putra, 2006:80). Dalam pembacaan Taum (2021:1) tentang mitos—Lévi-Strauss—adalah sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui. Memasuki dunia mitos seolah-olah kita dihadapkan sebuah dunia yang kontradiktif, kata Taum. Selanjutnya dijelaskan Taum bahwa dalam dunia mitos segala sesuatu dapat saja terjadi, tidak ada logika, dan tidak ada kontinuitas. Sifat-sifat apapun dapat diberikan kepada subjek tertentu dan segala macam relasi dimungkinkan. Ciri arbitrer itu menurut Taum muncul dalam semua mitos dari berbagai wilayah di dunia. Oleh karena itu, menurut Taum hakikat mitos Lévi-Strauss adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia.

Salah satu wujud mitos adalah tuturan atau cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut,

seperti legenda, dongeng, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dongeng didefinisikan sebagai sebuah kisah yang tercipta dari hasil imajinasi atau khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2006:77). Dalam penciptaan dongeng tersebut manusia memiliki kebebasan yang mutlak, karena tidak ada larangan bagi pembuat cerita menciptakan dongeng apa pun.

Kebebasan dalam penciptaan itu dapat dilihat dalam cerita adanya manusia yang menjadi batu akibat durhaka kepada orang tuanya (ibu), seperti kisah Malin Kundang di Minangkabau. Kisah si Malin Deman dengan tujuh bidadari yang turun dari langit, mandi di telaga, dan selendangnya dicuri oleh Malin Deman. Selain itu, kita juga pernah mendengar dongeng dari nenek tentang si kancil yang berhasil menipu pak tani pemilik kebun mentimun. Kisah-kisah itu tidak pernah kita temukan dalam kenyataan, kecuali hanya dalam dongengan.

Meskipun dongeng lahir atas dasar nalar atau khayal manusia, ia merupakan perwujudan dari pergulatan pemikiran manusia dengan alam dan kebudayaan yang dihidupinya. Artinya, kisah-kisah dalam dongeng sekaligus menggambarkan kebudayaan masyarakat pemilik dongeng tersebut. Oleh karena itu, dongeng atau legenda Malin Kundang merupakan hasil penciptaan pencerita dengan alam dan kebudayaannya.

Cerita Malin Kundang dituturkan dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah milik masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, jika mitos adalah pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa terhadap masyarakatnya, Maka cerita Malin Kundang adalah milik masyarakat Minangkabau dan sekaligus menyampaikan pesan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Dalam cerita Malin Kundang tersebut, seolah-olah kita dihadapkan persoalan-persoalan yang berlawanan atau kontradiktif, seperti matrilineal

versus patrilineal, merantau versus berkumpul, dan sukses versus gagal. Persoalan itu tergambar dari relasi-relasi antarindividu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan analisis struktural yang di gagas oleh Lévi-Strauss. Menurut Lévi-Strauss setiap mitos dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa (dalam Ahimsa-Putra, 2006:102). Lebih lanjut dia menyatakan bahwa setiap segmen harus memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut atau menunjuk pada status-status dari individu-individu dalam cerita itu. Segmen itu diistilahkan *mytheme* (miteme) oleh Lévi-Strauss. Miteme dalam cerita dicari dalam bentuk kalimat.

Ceriteme adalah sebuah unit yang mengandung pengertian tertentu yang hanya dapat diketahui maknanya atau pengertiannya setelah ditempatkan dalam hubungan dengan ceriteme-ceriteme yang lain (Ahimsa-Putra, 2006:206). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ceriteme dapat ditemukan dalam rangkaian kalimat.

Untuk memudahkan dalam penganalisisan data, konsep miteme dan ceriteme yang ditemukan dalam teks cerita dituliskan pada sebuah kartu data. Kemudian, kartu data inilah yang dijadikan sebagai bahan analisis.

PEMBAHASAN

Terkait konsep miteme dan ceriteme dalam legenda Malin Kundang, saya membagi kisah tersebut atas tiga episode. Episode I: masa Malin Kundang di kampung. Episode II: masa Malin Kundang merantau. Episode III: masa kembalinya Malin Kundang ke kampung halamannya.

Masing-masing episode itu disajikan dalam bentuk teks aslinya. Kemudian teks tersebut dijelaskan dalam bahasa Indonesia dalam bentuk parafrasa.

Episode I: Malin Kundang di Kampung

(o ai)

Nan kelok bakelok ujuang tali,
 ujuang tali pangabek paga,
 antah takabek antah tidak;
 (o) kelok bakelok ujuang nyanyi,
 ujuang nyanyi masuak ka kaba,
 antah ka dapek antah tidak (ai)
 (o) kapa gulito dari tengah,
 sipotong di ateh batu;
 kaba curito nan didanga,
 bohong urang (o) tukang 'ndak tau,
 Curito kajadian di Ranah Minang
 iyo hikayat Malin Kundang,
 awak laia bapak bapulang,
 mande lah tingga jo 'rang bujang (o kawan
 ai)

(o) sajak mulo (dik ai) bapaknyo mati,
 iduik mande mencari kayu api,
 anak dibao pagi-pagi,
 ka dalam rimbo (o) kayu dicari.

Pai pagi pulangnyo patang,
 kok untuang dapek bareh 'gak sagantang,
 ka pambali lado jo bawang,
 co itu nasib mande Malin Kundang (tu ai).

Tampek tingganyo kalau dibilang,
 di pantai Pasisia kota Padang,
 di subarang aia di nan langang,
 iyo di kaki Gunuang Padang (ai)

Kalau daerah Ranah Minang
 urang lah tau jo curito si Malin Kundang,
 dari ketek sampai ka nan gadang
 dari pendek sampai (o) ka nan panjang.

Kalau dikana nasib diri,
 dapek patang abih lah pagi,
 jo bali kayu bareh di bali,
 karano mandeh tak balaki (lah mande
 kanduang ai)

(o) kalau dibilang si Malin Kundang
 dari ketek nyo lah sampai bujang,
 inyo mamandang patang-patang
 tampaklah kapa (o) baru datang (ai)

Kalau dibilang kapa kini,
 Malin bapikia sorang diri
 kok co iko nasib tiok ari
 bia barangkek den dari nagari

Aso ilang duo tabilang,
 kok untuang barasaki di rantau urang,
 den jajak baliak tanah Minang,
 supaya kok lah tuo mande den sanang,
 Lah bulek aia ka pambuluah,
 niek di ati marantau sabana sungguah,
 kini dakek isuak ka jauh,
 bacarai jo mande (o) ati ancua luluah
 (ai)

Hari malam duduak di pondok,
 lampu ketek taijok-ijok,
 mande dituruik dakok-dakok,
 mangecek jo mande manjalang lalok (ai)
 Mande kanduang dangakan kini,
 lah tibo kapa padang tadi,
 mungkin kok kapa dari bugih,
 wakden taragak yo nak pai.

Mandanga kato anak kanduang,
 mande takajuik langsung bamanuang,
 tasirok darah dalam jantuang,
 anak ka bacarai jo korong kampuang.
 sudah itu mande manjawab pulo,
 manrantau Nak (ai) usang ang baco,
 Mande baransua tuo juo,
 musim pabilo ka basuo (nak ai)

(o) nak kanduang jan barangkek,
 Mande baransua juo gaek,
 sakik siapa (nak) ka maubek,
 nan bedo kok mati manggaletek,
 Nan itu jangan mande rusuahkan,
 sakik jo mati usah ditakuikkan,
 kito 'lah ada pajakan,
 sarahkan diri kapado tuhan.

Di mande ado nan taraso,
 kini waang bansaik isuak kok kayo,
 jo mande kanduang waang kok lupu,
 itu di Mande (o) nan marusuah pulo (nak
 ai)

Nan itu jangan Mande rusuahkan,
 palapehlah wakden nak bajalan,
 kok untuang rasaki dibari Tuhan,
 kepeang ka Mande capek den
 kirimkan.

Kalau co itu kato nak kanduang,
 Mande isinkan ang barangkek dari
 kampuang,

*bialah made tingga di kaki gunuang,
anak jan lupu (o) jo Mande (lah) kanduang.
(Udin, 1996:22—28).*

Malin Kundang lahir ke dunia tanpa kehadiran bapak karena sang bapak telah meninggal dunia. Malin Kundang tinggal dengan ibunya. Dia dibesarkan oleh ibunya dengan usaha mencari kayu. Ketika Malin Kundang mulai beranjak remaja, dia juga turut membantu ibunya mencari kayu. Penghasilan mencari kayu itu sekadar mencukupi makan sehari-hari.

Menginjak usia mulai dewasa, Malin Kundang sudah berpikir-pikir tentang keadaan hidupnya. Malin Kundang berkeinginan pergi merantau. Dia ingin mengubah nasibnya dan ibunya. Dia tidak mungkin bertahan dengan kondisi hidup yang serba berkekurangan itu.

Malin Kundang mencoba menyampaikan keinginannya itu kepada ibunya. Dia tidak mendapatkan restu dari sang ibu untuk pergi merantau. Ibunya khawatir tidak dapat bertemu dengan anaknya lagi karena usianya sudah semakin tua. Kekhawatiran lain dari sang ibu adalah apabila Malin Kundang berhasil, dia akan lupa pada ibunya. Malin Kundang terus membujuk ibunya dengan janji bahwa ia tidak akan melupakan ibunya jika sudah berhasil.

Pada akhirnya, ibu Malin Kundang mengizinkan anaknya pergi merantau. Sang ibu berharap, Malin Kundang berhasil di rantau sehingga dapat menikah di kampung dan dapat pula mengganti rumah gubuknya dengan yang lebih baik.

Episode II: Masa Malin Kundang Merantau

*Malin lah tibo di kapa gadang,
langsuang batanyo jo suaro tarang,
mano nangkodo baru datang,
lai kok buliah badan manumpang (ai).
Nak ka mano buyuang ka pai,
kapa ka jauh ka tanah bugih,
antah indak babaliak lagi,
indakkoh ibo maninggakan nagari.
Kato dijawab samaso itu,
waden ka pai indak ragu-ragu*

*karano lai pai jo angku,
kok lai untuang (o) kampuang batamu
Kalau lah bulek, Yuang di dalam ati,
rancak lah ang naik dari kini
karano kapa ampia pai,
ka maninggakan nagari di ari kini (buyuang
ai)*

...

*(o) kapa pai kampuang lah tingga (ai)
Malin duduak jo ati susah,
mande di pondok nan takana
mungkin ka lamo (o) kampuang tingga
(ai).*

*Malin bamanuang mamikiakan,
karano awak balun makan
lapa ka siapa dikatokan,
awak di dalam palayaran
Sinan bamanuang si Malin Kundang
nangkodo datang dari balakang
manolah buyuang baru datang,
mangapo duduak bamanuang surang
(nak ai).*

*Kato sampai Malin takajuik,
lah kosong, Pak, rasonyo paruiik,
sia uran nan ka den turuk,
wakden batanyo (o) maraso takuik
Kalau itu Buyuang manuangkan,
marilah kito pai makan
nasi lah adoh urang sadiokan,
jo Bapak Buyuang samo makan.
Sudah makan paruiik lah kanyang,
nangkodo batanyo ka rang bujang,
siapo bana namo waang,
urang maimbaukan supayo (lah) sanang
(ai).*

*Nan kok itu Bapak tanyokan,
Malin Kundang mande namokan,
dari ketek dimabuak parasaian,
mangko takana nak bajalan (ai)
Mandanga kato si Buyuang kini,
nangkodo mandanga ibolah ati,
taniek di ati nak mangasihi,
disangko anak (o) kanduang sandiri.
Malin Kundang bakarajo sangaik
rajinnyo,
apo karajo inyo pun sato,
bia manyapu jo manggiliang lado,*

bapak mamandang batambah ibo.

...

*Abih maso (dek) baganti maso,
Malin batambah pandai juo,
nangkodo baransua tuo juo,
kini Malin diangkek jadi nangkodo. (dik ai).*

*Ibaraik rajo nyo lah naiak nobaik,
bapak lah jadi panasehaik (dik ai)
Malin jadi nagkodo batambah hebat,
badan gadang (o) tulang pun kuiak.*

*Bapak lah mulai (o) sakik (lah) sakik,
rumik batenggang dalam raik,
'lah lamo badan disungkuik langik,
mungkin badan (dik) ka jadi maik (lah 'nde
kandung ai).*

*Dibuekkan Malin surek kuaso (dik ai),
karano sakik batambah barek (lah)*

juo,

*saluruah kakayaan Malin nan punyo,
Ambun Sori tolong kawini pulo.*

*Surek sudah kato lah abih,
surek ka Malin disarahkan kini,
Malin manarimo sambia manangih,
kapado bapak Malin (o) batarimo kasih.*

...

*Tuan kanduang dangakan molah,
jo siapa adiak ka tingga,
ambo lah jaleh indak barayah,
elok baik ambo jo kapa.*

*adik kanduang si Ambun Sori,
usah adiak nan ka pai,
ambo bujang adiak pun gadih,
agak salah raso (o) dipandangi.*

*Tuan kanduang si Malin Kundang,
Tuan disangko payuang gadang,
tampek balinduang di paneh garang
tampek bataduah di hujan gadang.*

*Sinan manjawab si Bujang Malin,
iko nan kato di dalam batin,
adik disangko sabagai kain,
rancak kito sugiro kawin.*

*Kalau lah sungguah dalam ati,
sasuai jo pasan bapak nan mati
kok nyampang isuak balaki
usah nan lain nan ka dicari
(Udin, 1996:32—56).*

Malin Kundang pergi merantau hanya dengan bermodalkan keberanian. Dia memberanikan diri menemui pemilik kapal yang berlabuh di dekat kampungnya. Pemilik kapal itu adalah pedagang Bugis yang kaya raya. Pemilik kapal dalam cerita disebut Nahkoda atau bapak Nahkoda. Dia menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Nahkoda. Nahkoda pun menyambut baik kehadiran Malin Kundang.

Saat itu kapal berlayar ke Bugis. Dalam perjalanan Malin Kundang masih terlihat sedih sehingga dia lebih banyak bermenung dan menyendiri. Dia masih mengingat-ingat ibunya yang tinggal sendiri. Hal itu menjadi perhatian oleh Nahkoda. Nahkoda mencoba mendekati dan menanyai Malin Kundang. Malin Kundang pun menceritakan semua perihal dirinya, mulai dari masa kecilnya yang sudah ditinggal mati oleh bapak sampai kemelaratan hidup yang dideritanya bersama ibunya. Kisah hidup Malin Kundang itu menarik simpati Nahkoda sehingga dia memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Malin Kundang makin disayangi oleh Nahkoda karena dia rajin bekerja.

Ketika berlayar ke Bugis, Malin Kundang dibawa singgah oleh Nahkoda ke rumahnya. Malin Kundang bertemu dengan anak perempuannya, Ambun Sori. Kelak, Malin Kundang menikah dengan Ambun Sori setelah ayahnya meninggal. Pernikahan itu dilaksanakan atas wasiat ayah Ambun Sori. Dengan menikahi Ambun Sori, semua kekayaan Nahkoda diwariskan kepada Malin Kundang. Kehidupan Malin Kundang yang dahulu miskin telah berubah menjadi kaya raya.

Episode III: Malin Kundang Kembali ke Kampung

*Adik kanduang (dik ai) si Ambun Sori
taniek rasonyo di dalam ati,
rindu jo mande patang pagi,
rancak kito barangkek kini,
Kito manuju ka Ranah Minang,
supayo ati ambo nak sanang
nak kito liek Muaro Padang,*

karano lah lamo ambo tak pulang.

*Kato sampai Amun sasuai
suah dibongka tali diungkai,
dari tengah manuju pantai,
aia mato darai-badarai*

*Dari malam baganti siang,
ari siang Malin mamandang,
lah nampak ruponyo Gunuang Padang,
ati Malin Batambah mamang (lah tuan ai).*

*Ari nan sadang (dik ai) tengah (lah) ari,
kapa marapek anyo lai,
lah tapasang candonyo tali,
nangkodo turun anyo (lah) lai.*

*Urang banyak lah mulai dating,
maliek kappa nan paliang gadang,
ado nan tau urang jo Malin Kundang,
anak mande di kaki Gunuang Padang,
Malin dipandang sangaik gagahnyo,
kapanyo gadang dipandang mato
banyak lah galeh nan inyo bao,
bininyo rancak inyo pun kayo (lah tuan
ai)*

*Urang nan tau (mak ai) barangkek daulu,
manamui mande nan mencari kayu,
anak jo mande supayo batamu,
nak lapeh pulo ati nan rindu.*

*Sato tibo inyo bakato
o, Mande banrantilah bakarajo,
anak Mande kini lah tibo,
tampak bana di mato ambo.*

*Kato sampai Mande takajuik,
laikoh waang indak salah sabuik,
mangapokoh ambo bana waang japuik,
nan bedo kok anak urang beko nan taturuik
(lah buyuang)*

*Kato sampai Mande bajalan
Dituruik anak balahan badan,
Di tengah jalan tangih ditahan,
Rindu jo anak ka dilapehkan.*

*Satu tibo mande mamandang
lah tampak rupo si Malin Kudang,
dauulu ketek kini lah gadang,
mande tak lupu kapado waang
(lah nak kanduang ai).*

*Dibilang Malin tagak jo bini,
urang di pandang batambah rami,
lah tampak pulo mande badiri,*

ati di dalam barubah kini

(Udin, 1996:54—62)

Karena sudah berhasil di rantau, Malin Kundang berniat untuk melihat ibunya yang sudah lama ditinggalkannya. Dia mengutarakan niatnya itu kepada istrinya, Ambun Sori. Ambun Sori pun menyetujuinya.

Malin Kundang mengarahkan pelayarannya ke Ranah Minang. Setelah kapal Malin Kundang sampai di Muaro Padang, semua orang berduyun-duyun melihatnya. Mereka sudah mengetahui bahwa kapal tersebut yang membawa Malin Kundang pergi merantau. Mereka meyakini bahwa Malin Kundang masih bekerja di kapal itu. Ketika kapal tersebut telah di tepian dan melihat bahwa Malin Kundang bukanlah anak buah kapal lagi, tetapi dialah pemilik kapal itu. Malin Kundang datang dengan segala kemegahan dan kekayaan yang dimilikinya. Semua itu disaksikan oleh orang di pantai itu.

Namun, tidak demikian halnya dengan ibu Malin Kundang, dia mengetahui anaknya pulang setelah diberitakan orang lain. Pada saat itu, ibu Malin Kundang sedang mencari kayu. Mendengar berita itu, ibu Malin Kundang tergopoh-gopoh menuju pantai. Sesampai di sana, ibu Malin Kundang melihat anak dan istrinya berdiri di kapal besar itu. Malin juga melihat ibunya yang sudah mendekati kapalnya.

Ketika itu, Malin Kundang melihat ibunya tidak ubahnya seperti pengemis di jalanan. Orang tua berpakaian sangat lusuh dengan kondisi yang memprihatinkan. Melihat kondisi si ibu, Malin Kundang merasa malu. Dia malu kepada istrinya. Malin Kundang telah menjadi orang kaya, mana mungkin dia memiliki ibu semiskin perempuan tua itu. Oleh karena itu, dia membentak ibunya ketika ibunya memanggil dirinya. Malin Kundang mengatakan, “*jangan rang tuo batele-tele, ambo nan indak anak mande, barangkeklah kini sabalun den paneh*” (Udin, 1996:62) (jangan orang tua bertele-tele, saya bukan anak ibu, pergilah sekarang, sebelum saya marah).

Ibu Malin Kundang terkejut mendengar kata-kata anaknya. Dia menjawab dengan hati sedih, “*O, Malin sadarlalah kini, lupokoh waang jo janji, samaso dulu waang ka pai*” (Udin, 1996:62), (*O, Malin sadarlalah, lupakah kamu dengan janji, ketika kamu akan pergi*).

Sementara itu, Ambun Sori melihat sikap Malin Kundang yang berbeda dari biasanya, ia pun berkata, “*o Tuan, junjungan ambo, kok iyo itu mande kito, mangapo Tuan sarupo iko*” (Udin, 1996:62), (*O Tuan, junjungan saya, jika ia itu ibu kita, mengapa Tuan berbuat seperti ini*).

Malin Kundang menjawabnya dengan perkataan yang sangat kasar, “*itu nan bukan Mande ambo, itu rang tua nan cilako, anjiang balai pauni muaro, ranca diusia dari siko*” (Udin, 1996:62), (*itu bukan ibu saya, itu orang tua yang celaka, ajing balai penghuni muara, lebih baik diusir dari sini*).

Ibu Malin Kundang menangis mendengar perkataan anaknya. Dia pun berkata, “*ondeh, nak kanduang rangkaian ati, nan Mande arok nak patang jo pagi, mangapo co iko kato waang kini*” (Udin, 1996:64) (*wahai, nak kandung rangkaian hati. Yang Bunda harap petang dan pagi, mengapa engkau berkata seperti ini*).

Malin Kundang masih belum puas membentak ibunya. Dia mendekati perempuan tua itu dan memukulinya hingga terjatuh. Ketika itu, ibu Malin Kundang masih sempat berkata di tengah isak tangisnya, “*ondeh, nak kanduang si Malin Kundang, dari ketek kini lah gadang, mangapo sampai (nak ai) Mande ang buang*” (Udin, 1996:64), (*wahai, nak kandung Malin Kundang, dari kecil kini telah bujang, mengapa sampai Bunda kau buang*).

Malin Kundang tetap tidak berubah, dia berkata kepada ibunya, “*Kau jangan banyak curito, barangkeklah kau dari siko, anjiang tuo anjiang cilako, kok ndak barangkek ambo talo*” (Udin, 1996:64), (*Kau jangan banyak cerita, berangkatlah kau dari sini, anjing tua anjing celaka, hamba pukul kalau tak pergi*).

Setelah mendengar makian dari anaknya, ibu Malin Kundang pergi meninggalkan Malin Kundang. Dia pergi menuju pondoknya dalam keadaan bercucuran air mata. Sesampai di rumah, dia masih menyesali perbuatan anaknya. Dia mengadukan kesedihannya kepada yang Mahakuasa. Dia bermohon kepada Tuhan agar anaknya diberi hukuman atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Malin Kundang pada saat itu sudah berada di tengah lautan, tiba-tiba datang badai dan gelombang besar. Semua yang ada dalam kapal itu sudah porak-poranda. Malin Kundang sadar bahwa malapetaka itu datang disebabkan perbuatannya. Untuk itu, dia memohon ampun kepada Tuhan atas kesalahannya itu. Namun, pintu tobat telah tertutup bagi Malin Kundang. Kapal dan awak kapalnya ditakdirkan Tuhan menjadi batu di pantai Aia Manih, Padang.

Dari ketiga episode tersebut dapat dilihat beberapa relasi yang muncul dalam cerita, yaitu relasi anak dengan ibu, anak buah dengan majikan, dan anak dengan ibu. Semua relasi itu memiliki makna yang berbeda-beda. Demikian juga halnya dengan relasi anak dan ibu yang muncul di awal dan akhir cerita, kedua relasi itu mengandung makna yang berbeda.

1. Relasi antara Anak dengan Ibu (masa Malin Kundang di Kampung)

Masa Malin Kundang di kampung melukiskan relasi antara anak dengan ibu. Dalam hal ini si anak memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan ibu. Karena tidak lagi memiliki ayah, Malin Kundang hanya mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari ibunya.

Demikian pula dengan ibu Malin Kundang, dia juga mencurahkan semua perhatiannya kepada anak semata wayangnya itu. Kata *kundang* pada nama Malin Kundang tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Malin Kundang adalah anak yang disayangi dan dimanjakan oleh ibunya. Kata *kundang* dalam bahasa Minangkabau berarti ‘dibawa’ (ikut pergi ke mana-mana) (Usman, 2002:324).

Maka “Malin Kundang” dapat diartikan ‘Malin yang biasa dibawa ke mana saja oleh si ibu. Begitulah rasa sayang dan tanggung jawab seorang ibu sehingga dia sendiri tidak mau berjarak apalagi berpisah dengan anaknya. Si ibu tidak ingin terjadi sesuatu dengan anaknya. Apa pun yang terbaik pasti dilakukan ibu untuk anaknya.

Malin Kundang sebagai anak juga berusaha menyenangkan hati ibunya. Dia patuh kepada ibunya. Dia juga tidak segan-segan membantu ibunya mengumpulkan kayu api. Kayu itu dijual untuk kebutuhan hidup mereka. Tingkah laku dan sikapnya dalam bergaul juga menyenangkan hati ibunya.

Kata *malin* pada nama Malin Kundang tersebut menunjukkan bahwa dia anak yang baik dan dalam pergaulannya dihargai masyarakat. ‘Malin’ bukan nama, tetapi gelar adat yang diberikan kepada laki-laki Minangkabau yang telah berkeluarga. Kata *malin* itu berasal dari bahasa Arab *mu'allim* yang berarti ‘orang yang berilmu’ (Usman, 2002:389). Dalam bahasa Minangkabau kata tersebut dilafalkan *malin* yang mengandung arti orang yang memahami agama dan menjalankannya dengan baik. Berdasarkan, arti dari nama Malin, maka cerita Malin Kundang berkembang setelah agama Islam berkembang di Minangkabau.

Mengkaji nama Malin Kundang tersebut, barangkali ada benarnya apa yang dikemukakan oleh Sati (2008:29) bahwa “Malin Kundang” adalah gelar yang diberikan masyarakat dilingkungannya. Sebagaimana kebiasaan orang Minangkabau saat itu yang suka memberi gelar atau julukan kepada orang-orang tertentu. Misalnya, orang yang jalannya pincang diberi gelar “si pengka”, orang yang matanya rusak sebelah diberi gelar “si celek”, orang yang bibir atasnya belah diberi nama “si sumbing”.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa relasi anak dengan ibu dalam hal ini adalah semata-mata disatukan oleh kasih sayang. Artinya, dalam relasi tersebut tidak terlihat bahwa seseorang merasa lebih

dipentingkan daripada yang lain atau seseorang merasa berkuasa atas kehidupan orang yang dikuasainya. Ibu Malin Kundang memang berkuasa atas diri anaknya, tetapi dia tidak memiliki sifat menguasai dalam arti negatif. Dia berperan sebagai ibu yang mengayomi anaknya dengan sepenuh jiwa dan raganya. Si anak pun menunjukkan kepatuhannya terhadap ibu.

2. Relasi antara Anak Buah dengan Induk Semang (Masa Malin Kundang Merantau)

Untuk dapat memahami relasi antara anak buah dan induk semang, terlebih dahulu saya perlu mengemukakan konsep merantau dalam kehidupan lelaki Minangkabau. Konsep merantau tersebut berkaitan dengan kedudukan laki-laki dalam sistem kekerabatan matrilineal. Pada masa dahulu, semenjak umur 6—7 tahun laki-laki Minangkabau sudah harus meninggalkan rumah dan hidup di surau (Naim, 1984:277). Di rumah gadang tidak ada kamar untuk anak laki-laki karena kamar-kamar diperuntukkan bagi saudaranya yang perempuan. Bagi anak laki-laki yang masih bertahan tidur di rumah gadang, biasanya menjadi ejekan di kalangan teman-temannya. Dia dikatakan belum bercerai menyusu dengan ibunya.

Surau merupakan institusi sosial bagi orang Minangkabau. Di surau itu laki-laki Minangkabau mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di sana mereka diajarkan adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Mereka juga diajarkan ilmu bela diri dan pencak silat. Selain itu, jiwa mereka juga disentuh dengan seni, terutama seni sastra.

Hidup di surau mereka jalani sampai menjelang usia menikah. Setelah menikah mereka tentu akan tinggal di rumah istrinya. Menikah bukan berarti laki-laki Minangkabau telah memiliki rumah. Hal ini menimbulkan konflik batin tersendiri baginya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Naim (1984:276) bahwa kedudukan laki-laki Minangkabau serba terkatung-katung antara dua rumah (rumah

ibunya dan rumah istrinya). Di rumah istrinya dia dianggap sebagai tamu (*sumando*). Dia dihormati, tetapi tanpa hak dan kekuasaan. Kato (2005:62) menyebutkan bahwa posisi suami selalu merupakan masalah dalam masyarakat matrilineal. Dia diperlakukan sebagai ‘penjantan’ untuk menyambung keturunan kelompok matrilineal istri, tetapi dia juga berada dalam posisi yang mungkin bersaing untuk berkuasa atas istri dan anak-anaknya dengan anggota-anggota lelaki dari kelompok matrilineal istri. Lebih lanjut Kato menyatakan bahwa peranan suami kurang penting dalam kehidupan istri dan anak-anaknya, antara lain karena makanan mereka dijamin dan disediakan oleh *paruik* istri yang menguasai tanah pusaka, sumber ekonomi yang utama. Sementara itu, di rumah ibunya dia dudukkan sebagai mamak, sebagai pengawal keluarga, tetapi tanpa hak untuk menikmati hasil sawah ladang yang dapat dibawanya ke rumah istrinya. Hal itu menyebabkan laki-laki Minangkabau merasa risih (Naim, 1984:276).

Demikian juga halnya dengan laki-laki Minangkabau yang belum berumah tangga. Mereka tidak mungkin bertahan hidup di surau atau luntang-lantung di lepau-lepau. Jika mereka tetap bertahan hidup di surau, orang-orang kampung biasanya memanggil dengan sebutan pakiah, namun jika waktunya dihabiskan di lepau-lepau maka orang-orang kampung menyebutnya dengan parewa. Biasanya pakiah dan parewa kurang diminati untuk dinikahkan dengan anak gadis dikampungnya. Karena secara ekonomi kurang menjanjikan untuk dapat hidup sejahtera. Oleh karena itu, sebagai anak muda, mereka tentu menginginkan masa depan yang lebih baik dan eksistensinya diakui di tengah masyarakat.

Jalan keluar dari semua persoalan tersebut adalah merantau. Merantau bukan berarti migrasi. Menurut Naim (Naim, 1984:3) merantau mengandung makna (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu yang lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5)

biasanya untuk kembali pulang, dan (6) merantau adalah sebagai lembaga sosial yang membudaya. Sementara itu, migrasi berarti perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, belum tentu bermaksud untuk pulang ke kampung asal.

Pergi merantau bukanlah pelarian dari ikatan sosial. Merantau bagi laki-laki Minangkabau merupakan suatu cara yang dianggap baik untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Merantau dianggap sebagai realisasi dari bentuk tanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan suku. Kebiasaan merantau dipandang oleh orang Minangkabau sebagai satu cara untuk mengangkat harga diri, keluarga, dan kaumnya. Hal itu tercermin dari ungkapan adat berikut ini.

*Karatau madang di hulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang dahulu
Di kampuang paguno balun*

(Keratau madang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di kampung berguna belum

Ungkapan adat di atas mengisyaratkan bahwa laki-laki Minangkabau harus bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Jika belum, sebaiknya dia meninggalkan kampung untuk belajar dan menimba pengalaman di daerah rantau. Merantau diharapkan kembali ke kampung, agar bermanfaat bagi masyarakat di kampung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prinsipnya bahwa sesuatu yang datang dari rantau harus bermanfaat bagi anggota keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Salah satu makna yang tersirat dari konsep merantau itu adalah mencari kekayaan, yang hasilnya nanti akan dibawa pulang. Suatu hal yang berlaku umum apabila keberhasilan seseorang di rantau diukur masyarakat dengan banyaknya harta yang dibawa oleh si perantau dari tempat perantauannya. Demikian juga

dengan keberadaan si perantau akan diakui di tengah masyarakat apabila kekayaan yang dia milikinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Jika si perantau pulang dengan tangan hampa, dia dianggap gagal dan dicemoohkan oleh masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan orang Minangkabau enggan untuk pulang ke kampung halaman setelah merantau sekian lama karena ia merasa tidak memiliki apa-apa untuk dipamerkan nantinya di kampung halaman. Bahkan, ada yang memutuskan untuk tidak pulang sama sekali. Mereka seperti hilang ditelan bumi perantauan. Orang Minangkabau mengistilahkan dengan *marantau Cino*. Seperti orang Cina yang pergi meninggalkan kampung halamannya dan tidak pernah kembali ke tempat asalnya, serta memutuskan hubungan dengan tanah leluhurnya. Hal itu juga terjadi pada perantau Minangkabau yang memutuskan hubungan dengan kampung halamannya.

Sikap perantau yang seperti itu hanya terjadi pada segelintir orang. Sejalan dengan itu, Abdullah (dalam Hadler, 2010:xxvii) juga memberikan tanggapan mengenai pola merantau orang Minangkabau bahwa, pertama, tindakan merantau yang dilakukan dengan maksud menetap di tempat yang dituju, dan kedua, merantau sebagai keharusan, tetapi sekaligus diidealkan bagi anak muda yang menjelang dewasa.

Kemudian, Graves (2007:38) mengatakan bahwa merantau merupakan suatu petualangan pengalaman dan geografis. Orang nagari aktif mengunjungi rantau; dengan sadar ia memutuskan untuk meninggalkan rumah dan sanak keluarga untuk mencoba merantau dan mengadu nasib. Meskipun berada di rantau orang, tetapi hubungan dengan kampung halaman tidaklah terputus.

Konsep merantau di atas dapat dihubungkan dengan peristiwa merantau yang dialami Malin Kundang. Malin Kundang pergi merantau karena faktor ekonomi. Kesusahan hidup membuatnya harus pergi dan meninggalkan ibu yang dicintai. Tujuan Malin Kundang pergi merantau adalah untuk

mengubah hidupnya sendiri dan ibunya ke arah yang lebih baik.

Hal pertama yang dilakukan Malin Kundang adalah mencari orang atau induk semang yang dapat ditempatinya. Induk semang atau majikan bagi perantau Minangkabau memiliki makna tersendiri. Hal itu tergambar dalam idiomnya yang berbunyi,

*kalau anak pai marantau
induk cari sanak pun cari
iduak samang cari dahulu”*
(kalau anak pergi merantau
Ibu cari saudara pun cari
Induk semang cari dahulu)

Mengapa ajaran adat Minangkabau menganjurkan perantaunya mencari induk semang? Dalam pandangan orang Minangkabau, induk semang adalah orang yang mampu dari segi ekonomi. Dia juga dipandang sebagai orang yang sukses dan sudah banyak pengalaman. Sikap dan perilakunya menjadi anutan dan contoh bagi orang lain. Oleh karena itu, induk semang menjadi tempatan pertama bagi perantau menjelang si perantau bisa hidup mandiri.

Malin Kundang diterima Nahkoda menjadi anak buah di kapalnya. Dia memperlihatkan kesungguhan hati dalam bekerja. Dia tidak suka menyia-nyikan waktu. Hari-harinya diisinya dengan bekerja dan bekerja. Di samping giat bekerja, Malin Kundang juga dapat dipercaya.

Pengabdian Malin Kundang sebagai anak buah terhadap induk semangnya bukan berarti semata-mata untuk disayangi dan disenangi oleh majikan. Akan tetapi, lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki tuannya itu. Jika induk semangnya seorang pedagang, dia berusaha menyerap kepandaian berdagang dari induk semang tersebut. Kepandaian tersebut sangat dibutuhkan ketika dia harus menjadi pribadi yang mandiri.

Hal itu dapat dibuktikan Malin Kundang ketika Nahkoda sudah meninggal. Malin

Kundang diwasiatkan Nahkoda untuk menjalankan usaha perdagangan tersebut dan menikahi putrinya. Di sini dapat dilihat kemampuan Malin Kundang berdagang. Dia dapat menyamai dan bahkan bisa melebihi kepandaian induk semangnya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa relasi antara anak buah dengan induk semang adalah atas dasar kepentingan, terutama kepentingan dari segi ekonomi. Malin Kundang membutuhkan pekerjaan agar hidupnya lebih baik, sedangkan Nahkoda membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya. Hubungan tersebut bukan disebabkan kasih sayang di antara keduanya, sebagaimana kasih sayang seorang ibu dan ayah terhadap anaknya dan demikian sebaliknya, kasih sayang seorang anak terhadap ayah dan ibunya. Akan tetapi, hubungan itu dapat diistilahkan dengan istilah perdagangan, yaitu ‘untung dan rugi’. Yang namanya berdagang tidak ada orang yang mau rugi dan maunya selalu untung.

Hal itu tercermin dalam kisah Malin Kundang ketika Nahkoda memberikan wasiat hartanya kepada Malin Kundang. Harta tersebut tidak diberikan Nahkoda begitu saja, tetapi diharus memenuhi yang disyaratkannya, yaitu menikahi putrinya. Jika Nahkoda sudah menganggap Malin Kundang sebagai anaknya, tentu dia tidak perlu meminta Malin Kundang menikahi putrinya. Harta itu pun tentu diberikan dengan cuma-cuma. Malin Kundang pun memenuhi wasiat itu karena harta. Harta itu telah lama menjadi impiannya.

3. Relasi antara anak dan ibu (masa Malin Kundang Kembali ke Kampung)

Perantauan yang dilakukan Malin Kundang telah menghantarkan dirinya menjadi orang yang sukses. Dia telah memiliki kekayaan yang selama ini menjadi impiannya. Pengembaraannya untuk menjadi orang yang sukses telah memisahkan dia dan ibunya dengan begitu lama. Pulang ke kampung halaman adalah sebuah kerinduan bagi Malin Kundang. Ketika kesuksesan telah diraihnya, dia pun kembali pulang. Dia pulang untuk menemui perempuan yang telah melahirkannya.

Pertemuan mereka di pelabuhan membuat segalanya berubah. Malin Kundang tidak mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya. Ia malu mempunyai ibu yang miskin, sedangkan dia telah menjadi orang kaya raya. Ibu dan Malin Kundang berada pada kelas sosial yang berbeda. Malin Kundang berada di posisi kelas sosial yang tinggi, sedangkan si ibu masih berada pada kelas sosial yang paling rendah. Mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya berarti menurunkan derajatnya.

Dengan tidak mengakui si ibu, berarti Malin Kundang telah memutuskan hubungan antara dirinya dengan ibunya. Kasih sayang seorang ibu yang telah membesarkannya telah dikhianatinya. Sebagai anak Minangkabau, Malin Kundang telah menghilangkan *raso jo pareso* (rasa dan periksa) yang seharusnya menjadi pegangan hidupnya. Bagi orang Minangkabau, orang yang telah kehilangan *raso jo pareso* adalah orang yang tidak dianggap atau tidak dipentingkan dalam masyarakat.

Navis (1984:72) menjelaskan bahwa makna *raso* itu adalah kemampuan untuk menimbang sesuatu yang terasa sakit pada diri sendiri akan terasa sakit pula pada orang lain. Begitu pula juga sebaliknya, segala sesuatu yang terasa enak bagi diri sendiri hendaknya membuat orang lain merasa suka juga. Dalam hal rasa senang, ukuran yang dipakai adalah *lamak dek awak, katuju dek urang* (enak bagi kita, suka bagi orang). Artinya, setiap kesenangan yang kita dapatkan hendaknya disukai oleh orang lain, setidaknya jangan sampai mengganggu orang lain. Jangan sampai ukuran tersebut menjadi *lamak dek awak, tambuah ciek lai* (enak bagi kita, boleh ditambah). Artinya, kesenangan yang kita dapatkan hanya untuk diri sendiri, sementara orang lain tidak perlu kita pedulikan, apakah ikut senang atau tidak.

Pareso, menurut Navis (1984:72), memiliki makna kemampuan untuk menimbang bahwa apa yang kita lakukan sesuai dengan kepatutan dan hukum yang berlaku. Ukuran *pareso* itu memakai nilai *alur jo patuik* (alur dan patut). Hal itu dimaksudkan agar kita selalu memeriksa masalah menurut alur yang lazim,

tetapi tetap mempertimbangkannya dengan rasa kepatutan atau kepatutan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala sesuatunya diperiksa dengan hati nurani sendiri.

Pemakaian *raso jo pareso* harus seimbang. *Raso* mempertimbangkan *pareso*, demikian juga sebaliknya *pareso* harus mengendalikan *raso*. Hal ini terjadi dalam waktu yang bersamaan. Ilyas (2003:28) menggambarkan pemakaian *raso jo pareso* itu sesuai dengan falsafah adat alam Minangkabau dengan peribahasa *raso dibao naiak, pareso dibao turun* (rasa dibawa naik, periksa dibawa turun). Idiom tersebut mengandung makna, yaitu apa yang dipikirkan bila hendak dilaksanakan haruslah diuji kebenarannya dengan perasaan, dan dirasakan bila dilaksanakan diuji dengan pikiran. Apabila menurut rasa sudah pantas dilakukan, sedangkan pemikiran tidak cocok, maka sebaiknya ditunda atau tidak dilakukan sama sekali, begitu juga sebaliknya, kalau menurut rasa tidak pantas, tetapi menurut pemikiran cocok.

Dengan hilangnya *raso jo pareso* dalam diri Malin Kundang, maka tidak ada lagi hubungan antara Malin Kundang, sebagai anak dengan ibunya. dia telah menjadi individu yang bebas. Akan tetapi, kebebasan itu tidak dikehendaki oleh ibunya. Dia tidak ingin anaknya semakin jauh tersesat. Oleh karena itu, si ibu menyerahkan semua persoalannya kepada Tuhan untuk menentukan nasib anaknya.

SIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan relasi anak dan ibu (masa di kampung) melahirkan hubungan kasih sayang di antara keduanya. Ikatan anak dan ibu semakin kuat karena tidak ada sosok lain seperti ayah, mamak dan saudara perempuan ibu sebagai tempat berbagai kasih sayang. Ayah Malin Kundang dalam teks dikisahkan telah meninggal semasa dia kecil. Jika ayah tidak ada, mamak dan saudara perempuan ibu memiliki peran penting untuk membersamai kehidupan

Malin Kundang dan ibunya. Akan tetapi, hal itu tidak tergambar dalam teks. Ketiadaan peran mamak dan juga saudara perempuan ibu melahirkan tafsiran bahwa cerita Malin Kundang menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau menuju keluarga inti.

Relasi yang terbangun antara anak buah (Malin Kundang) dan induk semang pada akhirnya melahirkan hubungan darah karena adanya pernikahan antara Malin Kundang dengan Ambun Sori, anak induk semang. Dengan adanya induk semang ini lah, Malin Kundang sebagai laki-laki Minang menguji nyalinya menjalani kehidupan merantau. Perantauan yang dijalani Malin Kundang berhasil membawanya pada puncak kesuksesan.

Episode terakhir, relasi Malin Kundang dan ibunya (kembali ke kampung setelah berhasil di rantau) memperlihatkan bahwa telah terjadi “pengkhianatan” Malin Kundang terhadap ibunya. Malin Kundang memungkirinya janjinya kepada ibu kandungnya. Tidak hanya itu, ia juga tidak mengakui lagi ibu kandungnya sendiri. Akibatnya, ia menjadi batu atas pengkhianatannya.

Dari relasi tersebut dapat disimpulkan sebuah klarifikasi “kode budaya” dari cerita Malin Kundang, yaitu bahwa cerita ini menjawab sebuah kontradiksi (dilemma) di dalam masyarakat Minangkabau tentang nasihat adatnya, yakni kesuksesan hidup lelaki Minang ditentukan bagaimana dia memperlakukan ibunya. Peningkaran terhadap sosok dan peran ibu akan membawa malapetaka. Ibu adalah sosok yang harus dihormati dan dimuliakan, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam yang menjadi landasan bagi kebudayaan Minangkabau tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Arifin, S. (1992). “Malin.” *Horizon*, 7, 232—234.

- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Fadlillah. (1983, April). “Malin Kundang Wisran Hadi Sebuah Kajian Intertekstualitas.” *Singgalang*.
- Fadlillah. (1997, January). “Malin Kundang Kompleks: Sebuah Fenomena Psikologi dan Budaya.” *Singgalang*.
- Fadlillah. (1998, January). “Malin Kundang: Sebagai Ideologi yang Tersembunyi” *Singgalang*.
- Graves, E. E. (2007). *Asal Usul Elite Minangkabau Modern Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, W. (1978). “Malin Kundang” (naskah drama).
- Hadi, W. (1985). “Liem Khoon Doang”. *Horizon*.
- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus Matriakat, Reformisme Islam, dan Kolonial*. Freedom Institute.
- Hidayat, H. N. (2009). “Malin Kundang” *Karya Wisran Hadi: Sebuah Perbandingan*”.
- Ilyas, A. (2003). *Nan Empat. Dialektika, Logika, Sistemika Alam Terkembang*. Lembaga Kerapatan Adat.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Sinar Harapan.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Junus, U. (1989a). *Catatan Si Malin Kundang: Antologi Esai*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Junus, U. (1989b). *Fiksyen dan Sejarah Suatu Dialog*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Junus, U. (1993). *Dongeng tentang Cerita*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan merantau: dalam Perspektif Sejarah*. Balai Pustaka.
- Mohammad, G. (1993). “Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang” dalam *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Pustaka Karya Grafikatama.
- Nadjib, emha A. (1975, September). “Idealisme atau Topeng Keputusan?” *Kompas*.
- Naim, M. (1984). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press.
- Nasri, D. (1999). “Cerita Malin Kundang: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra” *Universitas Andalas*.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adan dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Navis, A. A. (1990). *Bianglala: Kumpulan Cerita Pendek*. Pustaka Karya Grafikatama.
- Razak, A. (n.d.). “Tiada Maaf Bagimu”: Malin Kundang”. *Sinar Harapan*, VII.
- Sati, D. S. . (2008). *Malin Kundang dan Rancak di Labuah*. Ar-Rahman.
- Soejanto, H. (1972, July). “Esai Seorang Penyair”. *Kompas*.
- Syah, I. (1994, March). “Negeri Malin Kundang” (cerpen). *Singgalang*.
- Tasai, Amran. (1994). “Pola Lama di dalam Sastra Modern: Malin Kundang di dalam Salah Asuhan dan Sabai Nan Aluih di dalam Sitti Nurbaya” *Universitas Indonesia*.
- Taum, Yoseph Yapi. 2014. “Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi Straus”. Diakses pada 15 November 2021 dari <https://www.scribd.com/doc/205132324/Strukturalisme-Levi-Strauss>.
- Udin, S. (1996). *Rebab Pesisir Selatan: Malin Kundang*. Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, A. K. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Anggrek Media.

- Yusriwal. (1994). *“Cerita Malin Kundang: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra”*.
- Yusriwal, dkk. (2001). *“Legenda Malin Kundang Manifestasi dari Sistem Matrilineal Minangkabau”*.

